

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP SEKSUAL REMAJA
DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Risti Saputri
201310104195**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP SEKSUAL REMAJA
DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**Risti Saputri
201310104195**

Mengetahui :

Pembimbing : Suharni, S.Pd., M. Kes

Tanggal :

Tanda tangan :

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP SEKSUAL REMAJA
DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL
TAHUN 2014**

Risti Saputri, Suharni
Program Studi DIV Bidan Pendidik Aanvullen STIKES 'Aisyiah Yogyakarta
Email: Ahmadsetiyawan87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Adolescent Reproductive Health Education Against Teen Sexual Attitudes XI class in SMK Negeri 1 Sewon Bantul Year 2014 Design This study uses experimental design (One Group Pre-Post Test Design Test). Respondents in this study amounted to 74 respondents with research subjects in class XI students in SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Measuring instrument used was a questionnaire with statistical analysis Wilcoxon test Match Pairs Test. Results showed that there was an increase in adolescent sexual attitudes before and after counseling. Before counseling percentage of adolescent sexual attitudes in the category of less than 66.2%, while the percentage of after counseling adolescents about sexual behavior is reduced to 1.40%. Conclusion The results of the statistical test was no significant effect of education on adolescent sexual attitudes with a *p value* of 0.000. Suggested for SMK 1 Sewon Bantul is expected to further increase efforts in adolescent reproductive health in students of class XI in SMK Negeri 1 Sewon Bantul, by entering reproductive health into the learning curriculum and teachers are expected as a counselor for students with issues regarding reproductive health in particular about dating and sexual behavior in adolescents.

Keywords : Adolescent Reproductive Health Counseling, Adolescent Sexual Attitudes

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Seksual Remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon Bantul Tahun 2014. Desain penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen (*One Group Pre Test-Post Test Design*). Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 responden dengan subyek penelitian siswa-siswi kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan analisis uji statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil Penelitian didapatkan bahwa ada peningkatan sikap seksual remaja sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan prosentase sikap seksual remaja dalam kategori kurang yaitu 66,2%, sedangkan setelah penyuluhan prosentase sikap seksual remaja kurang berkurang menjadi 1,40%. Kesimpulan hasil uji statistik adalah ada pengaruh

yang signifikan antara penyuluhan terhadap sikap seksual remaja dengan nilai *p value* 0,000. Disarankan bagi SMKN 1 Sewon Bantul diharapkan lebih meningkatkan upaya dalam kesehatan reproduksi remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon Bantul, dengan cara memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pembelajaran dan guru diharapkan sebagai konselor bagi siswa dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pacaran dan sikap seksual pada remaja.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja, Sikap Seksual Remaja

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Emilia, 2008).

Remaja merupakan masa depan bagi negara dimana mereka dapat berperilaku produktif bagi bangsanya, tetapi bila penduduk dengan usia 10-24 tahun ini tidak memiliki perkembangan yang seharusnya, maka negara tersebut akan memiliki lost generation, dan di perkirakan pada tahun 2020 nanti akan menjadi permasalahan yang besar bagi bangsa karena selain populasinya yang bertambah banyak dan sikap serta perilaku seksual yang tidak terkontrol karena remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Sarlito, 2006).

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) 2012 yang dilakukan BKKBN, dalam survei tersebut terungkap banyak perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Bahkan dalam survei tersebut juga terungkap, umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun Cuma 14,8% yang mengaku belum pernah berpacaran sama sekali.

Sikap seksual remaja yang seharusnya adalah memiliki sikap yang baik dengan tidak berpacaran, berpelukan, kencan, dan berciuman karena dengan menjahui hal tersebut akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual. Tetapi pada kenyataannya remaja saat ini bersikap buruk terhadap perilaku seksual dengan gaya berpacaran yang serba boleh mulai dari kencan, berpelukan, berciuman, sampai melakukan hubungan seksual yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Remaja sekarang akan merasa malu dan ketinggalan zaman jika ia tidak mempunyai pacar atau berpacaran (Damayanti, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2014 di SMK Negeri 1 Sewon Bantul dengan cara wawancara kepada 12 siswa didapatkan hasil bahwa 4 siswa mengatakan pacaran diperbolehkan dengan hanya berpegangan tangan dan kencan, sementara 8 siswa mengatakan pacaran

diperbolehkan dengan berpegangan tangan, kencan, berpelukan, dan berciuman. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bagian Humas bahwa di SMK tersebut telah terjadi kehamilan diluar nikah sebanyak 2 orang siswi pada tahun 2013 dan tidak pernah ada penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya seks bebas dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Seksual Remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon Bantul Tahun 2014”. Untuk mengetahui perubahan sikap seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen (*pre-experiment design*) dengan rancangan “*One Group Pre Test-Post Test Design*”, rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol) (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon Bantul yang berjumlah 372 orang. Sampel yang ditetapkan dalam kriteria didapatkan sebanyak 74 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Bila tidak memenuhi kriteria inklusi maka tidak digunakan. Uji validitas menggunakan *product moment* dan realibilitas menggunakan *cronbach’s alpha*. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon test*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK N I Sewon Bantul, yang berada di Jalan Pulutan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi seperti membolos, terlambat, merokok, berkelahi, menyimpan video porno dihp, bahkan hamil diluar nikah. Dalam setiap pelanggaran selalu ada sanksi sesuai tata tertib sekolah seperti peringatan lisan, tertulis sampai akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Sekolah telah melakukan tindakan preventif seperti melakukan razia HP, jika didapatkan ada HP siswa yang berisi hal-hal yang tidak pantas maka HP akan disita, orangtua dipanggil serta siswa diberikan sanksi.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, kebiasaan mencari informasi tentang kesehatan dan sumber informasi. Sumber informasi yang didapatkan dari siswa-siswi disajikan dalam bentuk tabel. Sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 52 orang (70,3%), jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 56 orang (75,7%), kebiasaan mencari informasi sebanyak 54 orang (73%), sedangkan sumber informasi pada responden paling banyak melalui internet yaitu sebanyak 30 orang (40,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kebiasaan mencari informasi, dan Sumber Informasi Tahun 2014

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis kelamin		

Laki-laki	18	24.3
Perempuan	56	75.7
Usia		
16 tahun	22	29.7
17 tahun	52	70.3
Kebiasaan mencari informasi		
Ya	54	73.0
Tidak	20	27.0
Sumber informasi		
Media cetak	12	16.2
Media elektronik	4	5.4
Internet	30	40.5
Guru	8	10.8
Keluarga	6	8.1
Teman	10	13.5
Petugas kesehatan	4	5.4

Sumber: Data Primer 2014

Sikap Seksual Remaja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap seksual pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja

Sikap Seksual Remaja	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	1,40 %	62	83,8 %
Cukup	24	32,4 %	11	14,9 %
Kurang	49	66,2 %	1	1,40 %
Jumlah	74	100 %	74	100 %

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas hasil *pretest* (Sebelum) sikap seksual remaja ialah dengan kategori kurang sebanyak 49 responden (66,2 %), sedangkan paling sedikit dengan kategori baik sebanyak 1 responden (1,4 %), dan sisanya termasuk dalam kategori cukup sebanyak 24 responden (32,4%).

Sedangkan dari hasil *posttest* (Sesudah) sikap seksual remaja ialah dengan kategori baik sebanyak 62 responden (83,8 %), sedangkan paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 1 responden (1,40 %) dan sisanya dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (19,9 %). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sikap ke arah positif sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Tabel 3. Analisa Uji Statistik Perbedaan Sikap Seksual Pada Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
----------	------------------------

Z	-7,473
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber : Data Primer 2014

Pada tabel di atas dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test*, diperoleh nilai probabilitas (*p value*) sebesar 0,00. Karena $0,00 < 0,05$, maka sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan yaitu H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh atau perbedaan sikap seksual remaja antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja. Analisis data dilakukan dengan melihat hasil *pre test* dan *post test* pada siswa-siswi yang diberikan penyuluhan oleh peneliti.

Sikap Seksual Pada Remaja Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil penelitian sebelum penyuluhan (*pretest*) menunjukkan sikap seksual remaja paling banyak dalam kategori kurang yaitu sebanyak 49 responden (66,2%) kemudian sebanyak 24 responden (32,4%) yang memiliki sikap seksual yang cukup dan paling sedikit pada sikap seksual yang baik yaitu sebanyak 1 responden (1,4%).

Dari penelitian ini sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup baik dikarenakan kurang mengetahui tentang hal-hal pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, seksual pranikah dan dampak seks bebas. Sehingga, responden tidak memiliki sikap positif terhadap sikap seksual. Menurut Azwar (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting serta faktor emosional .

Sedangkan responden dengan sikap seksual kurang baik sebagian besar kurang mengetahui tentang hal-hal untuk mencegah seks bebas, pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Menurut Damayanti (2007) sikap seksual remaja yang seharusnya adalah memiliki sikap yang baik dengan tidak berpacaran, berpelukan, kencan, dan berciuman karena dengan menjahui hal tersebut akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual. Tetapi pada kenyataannya remaja saat ini bersikap buruk terhadap perilaku seksual dengan gaya berpacaran yang serba boleh mulai dari kencan, berpelukan, berciuman, sampai melakukan hubungan seksual yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Remaja sekarang akan merasa malu dan ketinggalan zaman jika ia tidak mempunyai pacar atau berpacaran.

Hal ini dikarenakan kurangnya informasi bagi remaja baik melalui media cetak maupun elektronik, sehingga informasi yang diterima masih sangat terbatas. Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah dari pengalaman. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila seseorang terlibat langsung dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, karena akan

menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan bertahan lama (Azwar, 2008).

Sikap Seksual Pada Remaja Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, terjadi perubahan yang signifikan, dimana sikap seksual remaja sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 62 responden (83,8%), dalam kategori cukup yaitu sebanyak 11 responden (14,9 %) dan paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebanyak 1 responden (1,4%). Ini artinya ada reaksi atau respon yang baik dari siswa terhadap sikap seksualitas setelah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar berusia 17 tahun (70,3%), dan termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada masa remaja akhir mempunyai ciri-ciri mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta dan pengungkapan kebebasan diri, memiliki citra atau gambaran terhadap dirinya (Aisyaroh, 2010).

Pada masa remaja akhir, pertumbuhan organ-organ reproduksi mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsinya. Tanda bahwa fungsi organ reproduksi matang adalah terjadinya mimpi basah (pria) dan datangnya haid (wanita).

Faktor lingkungan akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan ekonomi baik, tingkat pendidikan akan tinggi sehingga pengetahuan akan tinggi pula. Sedangkan dari faktor usia, semakin tua semakin bijaksana semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak pula hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Dari hal tersebut, apabila pengetahuan baik, maka seseorang akan memiliki sikap ke arah yang positif. Perubahan dan pembentukan sikap diperoleh melalui proses belajar yang tidak hanya mempengaruhi kepercayaan seseorang tetapi juga mempengaruhi reaksi-reaksi afektif dan kecenderungan perilaku.

Perbedaan Sikap Seksual Pada Remaja Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil penelitian yang berdasarkan uji *wilcoxon* test menunjukkan nilai *p-value* 0,000. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya ada perubahan sikap pada siswa antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Selain itu, dapat dilihat dari jumlah responden yang mempunyai nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* yang berjumlah 73 responden dan responden yang mempunyai nilai *posttest* lebih kecil dari nilai *pretest* berjumlah 1 responden. Untuk melakukan koreksi, merubah sikap dan memberikan kesadaran tentang bahaya seks bebas diperlukan upaya promosi kesehatan/penyuluhan.

Secara umum data penelitian menunjukkan rata-rata skor sikap setelah penyuluhan adalah lebih baik, akan tetapi dijumpai beberapa peserta yang

mengalami peningkatan pengetahuan akan tetapi tidak mengalami perubahan sikap. Hal ini berarti proses *Stimulus-Operand-Respond* (SOR) dalam pembentukan perilaku terhenti pada keberhasilan pemberian stimulus, sedangkan terciptanya sikap tidak terbentuk sehingga perilaku yang lebih baik sulit untuk terbentuk. Hal yang sama pernah diungkapkan oleh Wignyosubroto (2002) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan kesehatan masyarakat di Indonesia baru dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan tetapi belum dapat memotivasi masyarakat untuk berperilaku kesehatan yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memperoleh informasi kesehatan reproduksi (termasuk sikap seksual) melalui internet sebanyak 40,5%, sedangkan informasi yang diperoleh dari keluarga hanya 4,1%. Hal ini dikarenakan ada anggapan tabu untuk berbicara seksualitas yang masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Akibatnya anak-anak yang beranjak remaja dan mulai berpacaran jarang mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup dari orang tua sekalipun. Mereka merasa paling tidak nyaman bila membahas soal pacaran dan seksual dengan anggota keluarga. Terkadang juga kesalahan terletak pada orang tua itu sendiri yaitu dikarenakan orang tua sering tidak memahami perubahan yang terjadi pada remaja (pertumbuhan dan perkembangan remaja). Maka penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja menjadi program yang harus segera terlaksana.

Meningkatnya rata-rata pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azeem, (2011) pada 35 ibu hamil di Puskesmas Metro Kecamatan Metro tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap keikutsertaan dalam kelas ibu menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan skor pengetahuan responden (nilai $p = 0.001$) setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan durasi satu jam. Hasil penelitian Historyati, (2011) di Wilayah Kerja Puskesmas Tembelang juga menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan skor pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan, rata-rata skor pengetahuan responden pada saat pre test adalah 8,1 dan meningkat menjadi 12,27 pada saat post test.

Sikap responden setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi terjadi peningkatan jika dibandingkan sebelumnya, sedangkan dari hasil uji statistik *Wilcoxon test* diketahui responden sesudah mengikuti penyuluhan secara signifikan lebih tinggi dibanding sebelum mengikuti penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif untuk meningkatkan sikap responden terhadap seksual remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2008) bahwa pembentukan sikap terutama terjadi karena pendidikan/pelatihan di samping adanya pengalaman pribadi, pengaruh, kebudayaan, media massa, dan emosional seseorang. Faktor yang memegang peranan penting dalam perubahan sikap responden pada penelitian ini kemungkinan adalah reaksi/respon terhadap penyuluhan, selain karena keterlibatan faktor perasaan dan emosi. Reaksi tersebut terdiri atas suka dan tidak suka terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja dapat meningkatkan sikap peserta

walaupun pada beberapa peserta ada yang tidak mengalami perubahan sikap. Untuk dapat merubah sikap remaja tentang sikap seksual, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian *health education* atau penyuluhan yang lebih intensif artinya tidak hanya satu kali tetapi lebih, dapat juga disertai dengan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebenarnya tanggungjawab terhadap pembentukan sikap remaja adalah tanggungjawab semua pihak baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Ceramah dan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap tindakan seksual.

KESIMPULAN

Sikap seksual remaja sebelum penyuluhan termasuk dalam kategori kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian diperoleh distribusi sikap seksual remaja kurang 66,2%, sikap seksual remaja cukup 32,4% dan sikap seksual remaja baik 1,4%. Sikap seksual remaja sesudah penyuluhan termasuk dalam kategori baik, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian diperoleh distribusi sikap seksual remaja baik 83,8%, sikap seksual remaja cukup 14,9% dan sikap seksual remaja kurang 1,4%. Ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual remaja, hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik dengan *wilcoxon signed ranks test* diperoleh *p value* sebesar 0,000.

SARAN

Bagi SMK Negeri 1 Sewon Bantul diharapkan lebih meningkatkan upaya dalam kesehatan reproduksi remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMK Negeri 1 Sewon Bantul, dengan cara memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pembelajaran dan untuk guru khususnya guru BK (Bimbingan dan konseling), agar lebih meningkatkan peran tidak hanya memberikan informasi tetapi sebagai konselor bagi siswa dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pacaran dan sikap seksual pada remaja serta mitos serta fakta dalam bersikap dan berperilaku.

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan meningkatkan pemberian pelayanan kesehatan dalam bidang penyuluhan terutama yang berkaitan dengan tentang kesehatan reproduksi remaja dan seks dan membuat suatu sarana untuk pemberian konseling bagi remaja. Selain itu tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dapat menggunakan metode lain yang sangat efektif dibandingkan dengan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 2
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arisman. 2004. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : EGC.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Azeem. 2011. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Di Puskesmas Metro Kecamatan Metro*. Vol. 4. 2: 224 – 232
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2003, *Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi*. Jakarta.
- BKKBN. 2012. <http://www.BKKBN/2011.co.id>. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Accessed(12 April 2014).
- Propinsi Jawa Tengah. 2006. *Kesehatan Reproduksi Remaja*
- Damayanti, R. 2007. *Peran Biopsikososial Terhadap Perilaku Beresiko Tertular HIV Pada Remaja SLTA di DKI Jakarta 2006*. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Depkes RI. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
- DKK. 2010. Program Kesehatan Remaja. Jawa Tengah.
- Elizabeth, B. Hurlock. 2001, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta : Erlangga.
- Emilia, O. 2008. *Promosi Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Pustaka Cendekia.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2006. *PsikologPerkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gajahmada University Press .
- Gunawan, A. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Hastuti,S; Andriyani,A. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pedidikan Kesehatan Gigi dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi pada Anak di SD Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali*. Gaster. Vol. 7. 2: 624 – 632
- Hatono,K. 2006. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Historyati D. 2011. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Kelas Ibu Hamil Dan Partisipasinya Dalam Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembolong*. Vol. II Nomor 6: 624 – 632
- Hutauruk. 2009. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Mahasiswa FKM UI. Fakultas Kesehatan masyarakat-Universitas Indonesia*. Vol. 7. Nomor 6.
- Imron, Ali. 2012, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Ar Ruzz Media: Yogyakarta.
- Kharisfa, Ikhnia (2008). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMU Muhammadiyah 1 Semarang*. Karya Tulis ilmiah. Jawa Tengah: DEPKES Poltek. Disertasi.
- Kusmiran, E. 2011. *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta:Salemba Medika.
- Khoirotunnaviah, Lilis (2011). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah dengan Minat Remaja terhadap Hubungan*

- Nurlaila.2008. *Hubungan Antara Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dengan Sikap Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester II FIKKES UNIMUS*. Karya Tulis ilmiah. DIII Kebidanan FIKKES UNIMUS.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pilar PKBI. 2012. *Info Kasus*. PKBI Jawa Tengah.
- _____. 2010. *Penelitian Perilaku Seksual Remaja 99 Responden*. PKBI Jawa Tengah.
- Pulungan. 2007. *Pengaruh Pengaruh Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dokter Kecil Dalam Pemberantasan Nyamuk Demam Berdarah Di Sumatera Utara*. Vol.3. 1: 453-463
- Sarlito, S. 2006. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi Ke 9. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, SW. 2011. *Psikologi remaja*. Jakarta: Charisma Putra Utama Offset.
- Sefrizon. 2011. *Efektifitas Penyuluhan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Bulian*, Jambi: diakses dari <http://www.google.co.id>. 3Juli 2014
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Edisi I. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2002. *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfa beta.
- _____. 2005. *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfa beta.
- _____. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2013-2014*. SMK N 1 Sewon Bantul. 2014
- Profil SMK N 1 Sewon Bantul Tahun 2014*. SMK N 1 Sewon Bantul. 2014.
- Profil Guru dan Karyawan SMK 1 Sewon Bantul Tahun 2013-2014*. SMK N 1 Sewon Bantul. 2014.
- Surya, M. 2006. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Suryati Romauli, S.ST, Anna Vida Vindari,S.ST, 2011, *Kesehatan Reproduksi*,Nuha Medika : Yogyakarta.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1. 2010. *Kesehatan Remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tukiran, Agus Joko Pitoyo, Pande Made Kutanegara. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Wijayanti (2010). *Gambaran umur dan perilaku remaja tentang seks pranikah pada pelajar SMA di Kota Semarang*. Jawa Tengah: DEPKES Poltekkes. Disertasi.
- Wignjosoebroto, S. 2002. *Hukum: Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya*. Jakarta: ELSAM dan HUMA.
- Winkjosastro, H. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks.